

Preferensi Generasi Milenial terhadap Kriteria Hunian dan Kawasan Hunian yang Ingin Ditinggali

Sarah Nadia ¹

¹ Program Studi Magister Arsitektur. Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

Email korespondensi: sarahnadia83@gmail.com

Abstrak

Populasi generasi milenial yang terus meningkat beriringan dengan kebutuhan hunian atau rumah tinggal yang layak huni, berkualitas, serta terjangkau di masa mendatang. Fenomena ini akan menjadi peluang bagi arsitek dan pengembang dalam pengadaan hunian bagi generasi milenial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek penting yang menjadi preferensi bagi generasi milenial dalam memilih hunian dan kawasan yang ingin ditinggali. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan bersifat eksploratif dengan pendekatan *grounded theory*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner daring yang dibagikan melalui grup/kelompok yang memenuhi kriteria, dengan pertanyaan yang bersifat terbuka. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dalam 2 tahapan yakni *open coding* dan *selective coding*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 5 aspek penting yang menjadi preferensi terhadap hunian dan kawasan bagi generasi milenial, yakni karakteristik hunian, keberlanjutan dan kealamian, kenyamanan, tata ruang, dan kemudahan. Aspek-aspek preferensi terhadap kawasan yakni kawasan alami, urban, *residensial*, kawasan strategis, *sub urban*.

Kata-kunci : generasi milenial, hunian, kawasan, preferensi

Pengantar

Pertumbuhan populasi generasi milenial yang terus bergerak naik akan beriringan dengan meningkatnya kebutuhan akan perumahan yang layak huni berkualitas dan terjangkau di masa mendatang. Berdasarkan data yang ada, generasi milenial adalah generasi yang secara umum lahir antara tahun 1980-an hingga awal tahun 2000-an dan merupakan populasi dengan segmentasi yang luas dan tersebar di setiap kelas sosial dan budaya. Saat ini jumlah penduduk generasi milenial diperkirakan sebanyak 30% dari jumlah penduduk warga negara Indonesia dan diperkirakan pada tahun 2020, jumlah generasi milenial akan mencapai sekitar 60% dari total populasi penduduk Indonesia (Berita PUPR, 2019). Jumlah penduduk Indonesia yang pada tahun 2020 sebanyak 269 juta jiwa, saat ini diperkirakan terdapat 81 juta jiwa generasi milenial yang menjadi pasar potensial bagi penyedia perumahan karena kebanyakan dari mereka belum memiliki rumah sendiri (BPSDM, 2020).

Populasi generasi milenial ini mendominasi drastis dari generasi sebelumnya. Bagi Indonesia, generasi ini menjadi penting di bicarakan mengingat jumlahnya besar dan menentukan (Yuliyanti dan Marlianti, 2021). Sebagai generasi milenial tentu memiliki keinginan atau rencana untuk memiliki hunian pada masa mendatang. Hunian yang direncanakan diharapkan sesuai dengan preferensi masing-masing individu dan berada di kawasan tertentu sesuai dengan kebutuhan. Maka dari itu, di sinilah peran

arsitek dan pengembang dibutuhkan untuk mewujudkan keinginan generasi milenial dalam memiliki hunian yang sesuai dengan keinginan dan keterjangkauan calon pemilik.

Dengan populasi generasi milenial yang mendominasi dan kebutuhan rumah bagi generasi milenial mengingat banyak dari generasi ini yang belum memiliki rumah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui preferensi hunian bagi generasi milenial. Tidak hanya hunian, penelitian ini juga mengungkap tentang kawasan seperti apa yang diinginkan oleh responden. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi arsitek/perencana maupun pihak pengembang dalam merancang hunian ataupun perumahan dan memilih kawasan yang menjadi kriteria bagi generasi milenial.

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan bersifat eksploratif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (Lena, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory*. Tujuan dari metode *grounded theory* dalam riset kualitatif adalah teoritisasi data, yaitu sebagai suatu metode penyusunan teori yang berfokus pada tindakan atau interaksi sehingga sesuai digunakan dalam riset keperilakuan. Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* dimulai dari data untuk mencapai suatu teori dan bukan dimulai dari teori atau untuk menguji suatu teori, sehingga dalam riset *grounded theory* ini diperlukan adanya berbagai prosedur atau langkah sistematis dan terencana dengan baik (Budiasih, 2014). Data-data yang terkumpul akan dianalisis dan disimpulkan dalam model diagram. Data yang dihasilkan berupa kategori-kategori yang menjadi preferensi generasi milenial dalam merencanakan hunian dan memilih kawasan yang ingin ditinggali.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner daring menggunakan metode pemilihan sampel *non-random sampling* dengan teknik *snowball sampling*. Dalam *sampling snowball*, identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses *sampling* ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian (Nurdiani, 2014). Dalam penelitian ini link kuesioner disebarkan ke suatu grup/kelompok yang sesuai dengan kriteria responden, yakni yang berusia 15-an hingga 40-an, dan disebarkan lagi ke grup/kelompok lainnya hingga mencapai jumlah target responden. Kuesioner yang dibagikan bersifat terbuka (*open ended*), dan responden diberi kebebasan menjawab seluas-luasnya tanpa dibatasi terkait preferensi hunian dan kawasan yang ingin ditinggali.

Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner daring mendapat responden sejumlah 117 orang dengan rincian 47 orang laki-laki dan 70 orang perempuan. Responden berasal dari kota-kota yang beragam di Indonesia. Usia responden berkisar dari 15 hingga 35 tahun. Pekerjaan responden dikelompokkan menjadi 5 kategori, yakni 44 orang pelajar/mahasiswa, 43 orang karyawan/pegawai, 7 orang wirasusaha/wiraswasta, 6 orang *freelancer*, dan 17 orang tidak/belum bekerja.

Analisis Data

Data yang terkumpul dari kuesioner daring kemudian akan dianalisis dengan 2 tahapan metode analisis isi, yaitu tahap *open coding* dan *selective coding*. Tahap *open coding* yaitu tahap identifikasi makna dari jawaban responden dan mengungkapkannya dalam beberapa kode. Tahap *selective coding* dilakukan untuk membuat pola diagram dari hasil penelitian.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Preferensi terhadap Hunian

Pada tahap *open coding*, dilakukan identifikasi kata kunci-kata kunci yang terdapat pada jawaban teks responden. Berikut ini adalah beberapa contoh *open coding* yang diperoleh dari jawaban responden terkait preferensi terhadap hunian : "*Landed house dengan halamannya minimal seluas bisa ditanami satu pohon rindang. Ruang privat dan publiknya terpisah jelas.*" (Responden no. 36); "*Hunian yang memiliki desain interior kontemporer yang banyak dipadukan dengan material alami.*" (Responden no. 85).

Berdasarkan jawaban diatas, dapat diidentifikasi beberapa kata kunci yang mewakili makna jawaban responden, yaitu "rumah tapak", "halaman", "tata ruang", "interior kontemporer", dan "material alami". Kata kunci tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori dan subkategori. Setelah kata kunci tersebut dikelompokkan dalam beberapa kategori, terdapat 10 kategori yang merepresentasikan jawaban responden. Kategori tersebut yaitu biaya, kesehatan, tata ruang, kenyamanan, keamanan, keberlanjutan, kemudahan, lokasi, karakteristik hunian, dan sosial.

Tabel 1. Hasil *Open coding* Preferensi terhadap Hunian

Sub Kategori	Kategori
Kesesuaian Biaya	Biaya (3)
Jenis Hunian	Karakteristik Hunian (73)
Langgam Hunian	
Pemilihan Warna	
Sederhana	
Struktur Bangunan	Keamanan (8)
Keselamatan	
Ketertiban	
Konsep <i>Green</i>	Keberlanjutan Dan Kealamian (55)
Lingkungan Alami	
Material Alami	
Fungsional	Kemudahan (26)
Kelengkapan Fasilitas	
Kemudahan Aksesibilitas	
Prasarana	
Teknologi	Kenyamanan (48)
Kenyamanan Spasial	
Kenyamanan Termal	
Kenyamanan Visual	
Ketenangan	Kesehatan (7)
Privasi	
Kebersihan	
Kesehatan	Lokasi (4)
Lokasi	
Sub Urban	

Lingkungan Sosial	Sosial (3)
Dimensi Ruang Besar	
Dimensi Ruang Sedang	
Efisiensi Ruang	Tata Ruang (41)
Furnitur	
Kebutuhan Ruang	
<i>Open Space</i>	

Berdasarkan pengelompokan kategori tersebut, selanjutnya adalah analisis frekuensi masing-masing kategori. Frekuensi kategori dari yang terbesar hingga terkecil yaitu kategori Karakteristik Hunian sebanyak 73 (62,39%), kategori Keberlanjutan dan Kealamian sebanyak 55 (47,01%), kategori Kenyamanan sebanyak 48 (41,03%), kategori Tata ruang sebanyak 41 (35,04%), kategori Kemudahan sebanyak 26 (22,22%), kategori Keamanan sebanyak 8 (6,84%), kategori Kesehatan sebanyak 7 (5,98%), kategori Lokasi sebanyak 4 (3,42%), kategori Biaya sebanyak 3 (2,56%), dan kategori Sosial sebanyak 3 (2,56%). Diagram analisis distribusi frekuensi berdasarkan kategori pada preferensi terhadap hunian dapat dilihat pada diagram berikut.

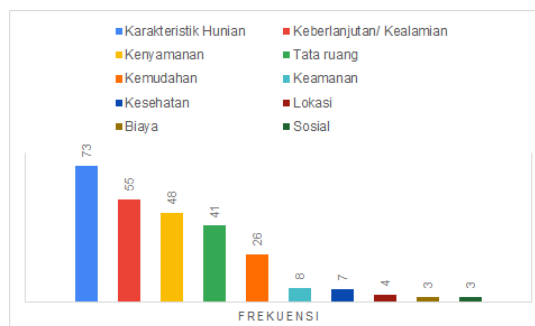


Diagram 1. Analisis Distribusi Frekuensi Kategori Preferensi terhadap Hunian

Preferensi terhadap karakteristik hunian meliputi langgam hunian, jenis hunian, pemilihan warna, dan struktur bangunan. Mayoritas responden mengutamakan karakteristik hunian dalam memilih rumah tinggal yang ingin ditinggali. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa langgam hunian atau nilai estetika pada bangunan merupakan hal yang paling dicari bagi generasi milenial dalam menentukan hunian. Selain itu juga ada faktor jenis hunian, dalam hal ini responden memperhatikan jenis hunian yang ingin ditinggali seperti rumah tapak, rumah susun, atau apartemen.

Keberlanjutan dan Kealamian juga dianggap penting bagi sebagian responden. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi kategori ini yang cukup besar yaitu 47,01%. Keberlanjutan dan kealamian meliputi penerapan konsep green, kebutuhan akan lingkungan alami, dan penggunaan material alami. Keberlanjutan akan berdampak positif bagi kenyamanan penggunaannya, kealamian juga bersifat restoratif. Nuansa alami pada rumah akan membuat suasana terasa lebih segar. Kealamian ini juga dapat dikaitkan dengan pencemaran udara yang terjadi di Indonesia. Pencemaran udara telah menjadi indikator kualitas lingkungan yang berdampak pada kesehatan masyarakat dan mempengaruhi kualitas udara di daerah tersebut. Kota metropolitan dengan laju penduduk yang cepat dan taraf hidup serta tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi daripada di daerah pedesaan menyebabkan peningkatan emisi polutan (Prabhandhari dan Yuwono, 2014). Sehingga dengan kondisi seperti ini, dibutuhkan kealamian pada hunian guna meningkatkan kualitas hunian.

Preferensi selanjutnya yaitu Kenyamanan. Kenyamanan merupakan hal yang juga dianggap penting bagi generasi milenial. Karena menurut responden, hunian merupakan tempat berpulang dan melepas kelelahan setelah seharian bekerja di luar rumah. Kenyamanan meliputi kenyamanan spasial, kenyamanan termal, kenyamanan visual, ketenangan, dan privasi. Kenyamanan spasial terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia akan ruang yang digunakan sebagai tempat menyelenggarakan aktivitasnya (Kustianingrum et al., 2018). Kenyamanan termal dan sirkulasi udara yang baik juga penting untuk dicapai karena akan mempengaruhi kesehatan dan kondisi mood penghuni di dalamnya. Hunian yang memiliki kenyamanan visual yang baik juga akan membuat penghuni merasa nyaman dalam melakukan pekerjaannya.

Hunian terdiri dari ruang-ruang yang tersusun dan memiliki fungsi sesuai keinginan penghuni. Susunan ruang dalam rumah tinggal biasa disebut dengan pola tata ruang yang terdiri dari ruang publik, ruang privat, dan ruang servis (Amri et al., 2012). Preferensi tata ruang juga memegang peranan penting bagi responden. Sebagian responden menyebutkan ruang-ruang apa saja yang mereka inginkan untuk dibuatkan pada rumah mereka di masa depan, juga besarannya. Tata ruang meliputi ruang berdimensi besar, kecil, dan efisiensi ruang. Beberapa responden juga menyebutkan pembagian zona publik-privasi-servis yang jelas dan sirkulasi yang baik. Tata ruang dapat diterapkan di pembuatan konsep denah pada perencanaan hunian.

Sebagian responden memperhatikan aspek Kemudahan dalam memilih hunian. Kategori ini meliputi kemudahan aksesibilitas, kelengkapan fasilitas, hunian yang fungsional, teknologi yang memadai dan prasarana yang baik. Kategori ini juga merupakan aspek penting yang sebaiknya diterapkan pada hunian, karena akan mempermudah mobilitas pengguna dan akan lebih mudah dalam melakukan aktivitas di dalam rumah. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2021 Pasal 46, tentang Aspek Kemudahan pada Keandalan Bangunan Gedung, yang meliputi : kemudahan hubungan ke, dari, dan di dalam bangunan gedung dan kelengkapan prasarana dan sarana pemanfaatan bangunan gedung.

Preferensi terhadap Kawasan

Berikut ini adalah beberapa contoh *open coding* yang diperoleh dari jawaban responden terkait preferensi terhadap hunian; "*Di kawasan yang memiliki fasilitas umum yang lengkap namun tetap terjaga udaranya*" (Responden no. 8); "*Kawasan dengan fasilitas perumahan yang cukup memadai*" (Responden no. 112).

Berdasarkan jawaban diatas, dapat diidentifikasi beberapa kata kunci yang mewakili makna jawaban responden, yaitu "Fasilitas umum lengkap", "kualitas udara", "kawasan perumahan", dan "fasilitas memadai". Kata kunci tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori dan subkategori. Setelah kata kunci tersebut dikelompokkan dalam beberapa kategori, terdapat 12 kategori yang merepresentasikan jawaban responden. Kategori tersebut yaitu kawasan strategis, keamanan terjaga, fasilitas memadai, kawasan alami, lingkungan sehat, lingkungan tenang, residensial, lingkungan sosial, urban, sub urban, tingkat perekonomian, dan kepadatan penduduk rendah.

Tabel 2. Hasil *Open coding* Preferensi terhadap Kawasan

Sub Kategori	Kategori
Fasilitas Pendidikan	Fasilitas Memadai (12)
Fasilitas Umum	
Prasarana	Fasilitas Umum
Kawasan Alami	Kawasan Alami (44)
Rural/ Pedesaan	
Aksesibilitas	Kawasan Strategis (19)

Bebas Banjir	
Keamanan	Keamanan Terjaga (14)
Kepadatan Penduduk Rendah	Kepadatan Penduduk Rendah (6)
Kebersihan	
Kualitas Udara	Lingkungan Sehat (9)
Lingkungan Sosial	Lingkungan Sosial (10)
Ketenangan	Lingkungan Tenang (10)
Komplek	
Perumahan	Residensial (21)
Sub Urban	Suburban (16)
Tingkat Perekonomian	Tingkat Perekonomian (2)
Urban	Urban (33)

Berdasarkan pengelompokkan kategori tersebut, frekuensi kategori dari yang terbesar hingga terkecil yaitu kategori Kawasan Alami sebanyak 44 (37,61%), kategori Urban sebanyak 33 (28,21%), Residensial sebanyak 21 (17,95%), kategori Kawasan Strategis sebanyak 19 (16,24%), kategori Sub Urban sebanyak 16 (13,68%), kategori Keamanan Terjaga sebanyak 14 (11,97%), kategori Fasilitas Memadai sebanyak 12 (10,26%), kategori Lingkungan Sosial sebanyak 10 (8,55%), kategori Lingkungan Tenang sebanyak 10 (8,55%), kategori Lingkungan Sehat sebanyak 9 (7,69%), kategori Kepadatan Penduduk Rendah sebanyak 6 (5,13%), dan kategori Tingkat Perekonomian sebanyak 2 (1,71%). Diagram analisis distribusi frekuensi berdasarkan kategori pada preferensi terhadap kawasan dapat dilihat pada diagram berikut.

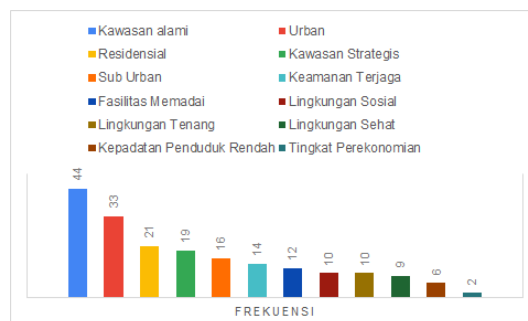


Diagram 2. Analisis Distribusi Frekuensi Kategori Preferensi terhadap Kawasan

Kawasan Alami merupakan kawasan yang paling banyak dicari oleh generasi milenial. Kawasan alami sebagaimana yang dideskripsikan oleh responden yaitu memiliki udara yang segar, banyak pepohonan, dan suasana lingkungan yang asri. Alasan responden memilih kawasan alami karena dirasa lebih sejuk, tenang, dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, serta kualitas udara yang baik.

Kawasan yang paling diminati selanjutnya yaitu kawasan urban atau perkotaan. Kawasan urban memiliki beberapa keunggulan diantaranya fasilitas yang cenderung lebih lengkap, sarana prasarana yang memadai, kemudahan aksesibilitas, serta peluang pendidikan dan karir yang lebih baik. Dilihat dari fisiknya, kota dikelompokkan menjadi beberapa, yakni; memiliki daerah terbuka yang digunakan sebagai *open space* atau paru-paru kota, memiliki gedung Pemerintahan, memiliki gedung perkantoran dan hiburan memiliki sarana olahraga, memiliki Alun-Alun memiliki lahan parkir, serta memiliki kompleks hunian untuk masyarakat ekonomi rendah, sedang, dan elit (Kompas.com).

Residensial merupakan salah satu kawasan hunian yang cukup banyak diminati oleh responden. Residensial dapat diartikan sebagai bangunan tempat tinggal atau hunian. Bangunan ini dapat berupa

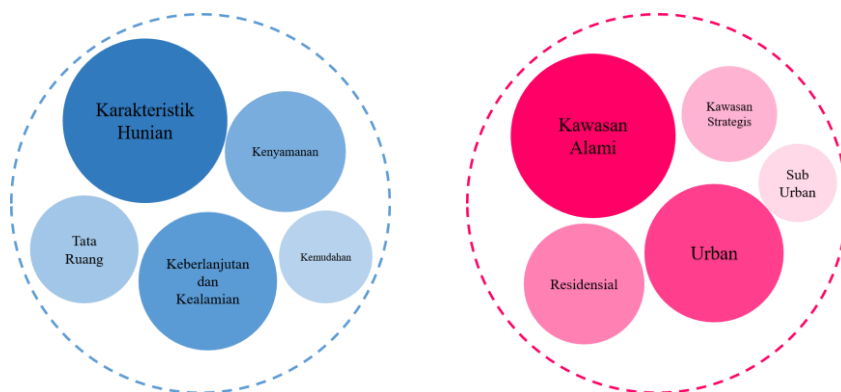
rumah, rumah susun, apartemen, maupun kompleks perumahan. Alasan responden memilih kawasan residensial karena dirasa keamanannya lebih terjaga, dan kondisi perumahannya lebih teratur, sehingga responden merasa nyaman.

Kawasan strategis juga hal penting yang perlu diperhatikan dalam memilih kawasan hunian. Berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan strategis merupakan kawasan yang di dalamnya berlangsung kegiatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap tata ruang di wilayah sekitarnya, kegiatan lain di bidang yang sejenis dan kegiatan di bidang lainnya, dan/atau peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kawasan yang strategis akan memudahkan penghuninya dalam melakukan aktivitas dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga akan memudahkan penghuni dalam mobilisasi ke tempat-tempat yang biasa dikunjungi.

Kawasan sub urban merupakan kawasan yang berada di pinggiran perkotaan. Kawasan ini agak jauh dari kota namun masih bisa dijangkau. Alasan responden yang memilih kawasan sub urban karena suasananya tidak sepadat di perkotaan namun tetap memiliki akses yang cukup mudah untuk menjangkau perkotaan.

Model Diagram

Setelah tahap *open coding* dan menentukan beberapa kategori, selanjutnya adalah tahap *selective coding*. Pada tahap ini hasil analisis *open coding* dibuat menjadi model diagram. Model diagram dibawah ini merepresentasikan 5 preferensi generasi milenial dalam merencanakan hunian dan memilih kawasan yang ingin ditinggali.



Gambar 1. Model Diagram Preferensi terhadap Hunian dan Kawasan Hunian

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa 5 aspek terpenting yang dicari oleh generasi milenial dalam merencanakan hunian di masa depan yaitu karakteristik hunian, keberlanjutan dan kealamian, kenyamanan, tata ruang, dan kemudahan. Selanjutnya, 5 aspek terpenting mengenai kawasan yang ingin ditinggali yaitu kawasan alami, kawasan urban, residensial, kawasan strategis, dan kawasan sub urban.

Kesimpulan

Preferensi hunian dan kawasan bagi generasi milenial dapat dikelompokkan menjadi 5 aspek terpenting. Aspek-aspek preferensi terhadap hunian yakni Karakteristik Hunian (62,39%), Keberlanjutan dan Kealamian (47,01%), Kenyamanan (41,03%), Tata ruang (35,04%), dan Kemudahan (22,22%). Aspek-aspek preferensi terhadap kawasan yakni Kawasan Alami (37,61%), Urban (28,21%), Residensial (17,95%), Kawasan Strategis (16,24%), Sub Urban (13,68%).

Lima aspek preferensi hunian tersebut dapat diterapkan oleh arsitek maupun pengembang dalam merancang hunian untuk generasi milenial. Hal pertama yang menjadi daya tarik bagi responden yaitu karakteristik hunian yang meliputi langgam dan konsep hunian, disinilah peran arsitek untuk mewujudkan keinginan klien mengenai konsep rancangan hunian. Aspek kedua yakni keberlanjutan dan kealamian, arsitek perlu menerapkan beberapa hal terkait kealamian dalam hunian, seperti area hijau, material alami, nuansa ruangan yang alami, yang mana hal tersebut membuat pengguna merasa lebih rileks dan tenang. Aspek selanjutnya mengenai kenyamanan dalam hunian yang meliputi kenyamanan termal, kenyamanan visual, ketenangan, dan privasi. Dalam hal ini arsitek perlu memperhatikan kondisi termal dalam bangunan dengan mempertimbangkan ventilasi alami, penggunaan *shading*, ataupun upaya lainnya untuk mencapai kenyamanan termal, juga untuk kenyamanan visual, untuk membuat bukaan yang sesuai agar penerangan alami di dalam rumah dapat dicapai secara optimal namun juga tidak silau. Aspek berikutnya yaitu mengenai tata ruang dan kemudahan, beberapa responden menyebutkan ruang-ruang yang dibutuhkan dan memiliki sirkulasi yang baik, serta fasilitas dan teknologi yang memadai untuk mempermudah dalam berkegiatan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Amri, Nurmaida dkk. (2012). *Pola Tatahan Ruang Rumah Tinggal di Perkotaan, Sesuai dengan Prinsip Islam*. Hasanuddin University Repository.
- Budiasih, (2014). *Metode Grounded theory dalam Riset Kualitatif*. Jurnal Ilmiah dan Bisnis, Vol. 9 No. 1.
- BPSDM. (2020). *Milenial dan Problematika Rumah Hunian*. Artikel diakses melalui <https://bpsdm.pu.go.id/pusat3/post/milenial-dan-problematika-rumah-hunian>
- Gischa, Serafica. (2020). Kompas.com "*Kota: Pengertian, Klasifikasi, Ciri, dan Fungsinya*", diakses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/20/190000069/kota-pengertian-klasifikasi-ciri-dan-fungsinya>.
- Kementerian PUPR. (2019). *Kementerian PUPR Dorong Generasi Millennial Miliki Rumah*. Berita PUPR. diakses melalui <https://perumahan.pu.go.id/ruk/index.php/berita/view/15157/kementerian-pupr-dorong-generasi-millennial-miliki-rumah>
- Kustianingrum, Dwi dkk. (2018). *Sustainable Site : Kenyamanan Spasial pada Ruang Terbuka Publik Kampus Itenas Bandung*. Jurnal Rekayasa Hijau. Vol. 2 No. 2
- Lena, A. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sembiring.
- Nurdiani, Nina. (2014). *Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan*. ComTech Vol. 5 No. 2, pp 1110-1118.
- Peraturan Pemerintah (PP) tentang *Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung*. LN.2021/No.26, TLN No.6628, jdih.setkab.go.id : 331 hlm.
- Prabhandhari, Diah dan Yuwono, Arief Sabdo. (2014). *Analisis Status Kualitas Udara Lima Kota Metropolitan di Indonesia*. UT - Civil and Environmental Engineering [630]
- Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang *Perumahan dan Kawasan Permukiman*. LN.2011/No. 7, TLN No. 5188, LL SETNEG: 89 HLM
- Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang *Penataan Ruang*. LN.2007/NO.68, TLN NO.4725, LL SETNEG : 50 HLM
- Yuliyanti, Ade dan Marlianti, Cici. (2021). *Analisis Karakter Generasi Milenial dari Sudut Pandang Buya Hamka*. Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman. Vol. 2 No.1